

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah dikaji untuk menelisik pentingnya praktik verifikasi seiring perkembangan zaman dan meningkatnya arus informasi. Riset-riset terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, akan penulis gunakan sebagai fondasi. Melalui penelitian yang dilakukan Graves (2016) yang berjudul “*Understanding innovations in journalistic practice: a field experiment examining motivations for fact-checking*” dapat memberikan gambaran kepada penulis agar dapat lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi konten media dan penerapan cek fakta yang harus terus ditingkatkan dengan menyesuaikan terhadap kondisi wilayah dan audiens yang menjadi sasaran penelitian. Selanjutnya, untuk mendalami poin terkait “darurat disinformasi”, penulis menemukan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman audiens terhadap layanan cek fakta tergolong masih rendah (Kyriakidou et al., 2022). Melalui pemaparan kedua riset tersebut membuat isu verifikasi informasi semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, dibutuhkan lebih banyak sumber penelitian terdahulu untuk dijadikan fondasi pada penelitian ini.

Pada penelitian Kraut et al. (1998) diperoleh hasil bahwa penggunaan internet menyebabkan penurunan partisipasi sosial dan kesejahteraan psikologis. Akan tetapi, penelitian Hao et al. (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, dapat disimpulkan melalui artikel jurnal tersebut bahwa peran jejaring internet memberikan dampak yang lebih signifikan daripada media tradisional ke arah yang positif terhadap partisipasi politik mahasiswa di Singapura. Berdasarkan penjabaran dari kedua artikel jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait variabel tersebut masih harus dikembangkan untuk semakin memperluas wawasan terkait topik serupa.

Boulianne (2011) menjabarkan bahwa selain partisipasi politik, terdapat variabel ketertarikan politik yang menarik untuk diteliti. Pendapat tersebut turut didukung oleh Holt et al. (2013) yang menyarankan peneliti selanjutnya untuk memperbanyak penelitian dengan variabel *political interest* dan *political participation* agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas terkait dampak dari informasi seputar topik politik. Pada pelaksanaannya, sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketertarikan politik dan partisipasi politik cenderung meningkat seiring bertambahnya usia sang responden (Holt et al., 2013).

Akan tetapi, menurut Lasorsa (2009) penelitian terkait ketertarikan politik individu dengan survei lebih kompleks daripada yang kita bayangkan, sebab ditemukan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan dari urutan pertanyaan terhadap *political interest* setiap masyarakat dewasa di Amerika Serikat. Ketika pertanyaan terkait pengetahuan politik ditanyakan sebelum pertanyaan mengenai ketertarikan terhadap isu politik, secara signifikan responden menunjukkan indeks ketertarikan yang lebih rendah (Lasorsa, 2009). Meskipun demikian, Lasorsa (2009) menemukan bahwa responden yang lebih berpengetahuan politik tidak terlalu terpengaruh oleh penempatan kedua variabel pertanyaan tersebut. Melalui deskripsi hasil penelitian Lasorsa (2009) dapat disimpulkan bahwa konsumsi informasi dan ketertarikan politik berperan penting terhadap konsistensi responden terhadap suatu gambaran peristiwa. Pada praktik pelaksanaannya, media memegang peranan yang penting sebagai penyedia informasi terhadap partisipasi politik oleh masyarakat (Moeller et al., 2013).

Terdapat dua penelitian terdahulu yang menelisik efektivitas media internet dan media tradisional terhadap *news consumption* (Moeller et al., 2013; Hao dan Nainan (2014). Melalui penelitian Moeller et al. (2013) ditemukan bahwa surat kabar masih menjadi sumber yang paling efektif dalam menyampaikan informasi seputar topik politik meskipun sumber informasi secara digital semakin banyak peminatnya pada saat itu. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang semakin pesat setiap tahunnya, membuat hasil penelitian tersebut belum tentu relevan pada masa kini. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil temuan berbeda oleh Hao dan

Nainan (2014) bahwa mahasiswa di Singapura lebih memilih menerapkan praktik *news consumption* melalui sumber internet dibandingkan media tradisional untuk mengakses topik politik. Melalui kedua penelitian tersebut, kita dapat melihat bahwa dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait efektifitas konsumsi informasi melalui kedua media tersebut sebagai sumber informasi.

Dalam menjabarkan pentingnya peran media, penelitian Moeller et al. (2013) menggunakan Pemilih Pemula sebagai subjek penelitian. Pemilihan Pemilih Pemula sebagai subjek didasari oleh adanya kekhawatiran apabila Pemilih Pemula belum cukup terinformasi seputar topik Pemilu, sebab hasil Pemilihan Umum tersebut akan menentukan masa depan Amerika Serikat (Moeller et al., 2013). Agar paparan informasi topik politik tersebut dapat berkembang ke arah yang positif, maka kualitas informasi berperan penting terhadap intensitas konsumsi informasi dan intensitas partisipasi politik masyarakat (Kim et al., 2022).

Namun, pada praktik pelaksanaannya, kualitas informasi yang baik saja saat ini tidak cukup untuk memberikan dampak yang signifikan. Pernyataan tersebut, didasari oleh hasil penelitian Gil de Zuniga et al. (2018) bahwa penerapan konsep “*news find me*” menunjukkan bahwa pola konsumsi informasi yang dikendalikan algoritma media sosial dapat mengakibatkan rendahnya *news consumption* dan *political interest*. Tidak hanya itu, peneliti turut membuktikan bahwa audiens yang tidak menerapkan konsep “*news find me*” dalam mengonsumsi informasi menunjukkan hasil *news consumption* dan *political interest* yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjabaran dari beberapa artikel jurnal terdahulu di atas, kita dapat melihat bahwa tidak adanya jaminan independensi suatu pemberitaan yang diproduksi oleh media manapun. Oleh sebab itu, menurut Robertson et al. (2020) pengetahuan seputar cek fakta atau disiplin verifikasi penting untuk diperhatikan, sebab tidak ada jaminan bahwa media tersebut akan sepenuhnya netral dalam memberitakan suatu topik pemberitaan. Padahal kepercayaan audiens terhadap suatu media dinilai penting dan cukup berpengaruh terhadap *news consumption* (Van der Linden et al., 2020). Argumen tersebut semakin diperkuat dengan hasil

penelitian Kim et al. (2022) yang menjelaskan transparansi sumber, penyampaian informasi secara kontekstual, dan peranan media secara jelas dalam melakukan verifikasi informasi akan menimbulkan respon positif terhadap kepercayaan publik dan *political participation* masyarakat di Korea Selatan.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Uses and Effects*

Menurut Palmgreen (1984), teori *uses and effects* merupakan salah satu turunan dari teori *uses and gratifications* yang ditemukan melalui tahapan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang muncul terkait berbagai macam peristiwa. Menurut Rubin et al. (1986) dengan mengadaptasi teori *uses and effects*, maka penelitian tersebut akan berorientasi terhadap sistem sosial dari faktor ketergantungan (*dependency model*), sehingga dapat membuat perhatian dalam pelaksanaan penelitian lebih terfokus dalam mengkaji peran pada sistem masyarakat dan alternatif fungsional dalam proses *uses and effects*, maka melalui pembingkai teori tersebut dapat mengkaji sampai di titik manakah media masih memberikan dampak dalam pemberitaannya (efek).

Windahl (1981) menjabarkan *uses and effects* dapat menunjukkan bahwa terdapat beraneka ragam gratifikasi audiens berhubungan dengan spektrum luas efek dari pemaparan media tersebut yang meliputi pengetahuan, dependensi, sikap, persepsi mengenai realitas sosial, agenda setting, diskusi, dan berbagai efek politik lainnya. Menurut Humaizi (2018) perbedaan antara *uses and gratifications* dan *uses and effects* salah satunya adalah pada teori *uses and effects* dilakukan atas dasar kebutuhan dasar individu, sedangkan kebutuhan hanyalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan media.

Teori ini digunakan pada penelitian ini sebab teori sejalan dengan tujuan penelitian, yakni ingin mengetahui terkait ada atau tidaknya pengaruh dari pemaparan informasi terhadap tindakan audiens. Dalam hal ini,

penelitian ingin melihat apakah dengan ketertarikan politik dan pola konsumsi informasi dapat memengaruhi keputusan audiens untuk melakukan verifikasi informasi.

2.2.2 *Political Interest*

Political interest (ketertarikan politik) merupakan prasyarat penting bagi karakteristik warga negara, terutama di negara dengan sistem demokratis (Rebenstorf, 2004). Dalam konteks pembahasan seputar variabel ini, istilah “*political interest*” merujuk pada kesediaan warga untuk memperhatikan fenomena politik (Lupia et al., 2005). Menurut Lupia et al. (2005) seseorang dikatakan sangat tertarik pada politik ketika mereka menghabiskan banyak waktu untuk fokus pada tugas atau materi yang berorientasi politik.

Tidak hanya itu, menurut Holt et al. (2013) *political interest* merupakan komponen yang dapat memotivasi terjadinya keterlibatan politik, sebab peran ketertarikan politik dalam terwujudnya keterlibatan politik penting. Argumentasi tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Holt et al. (2013) menunjukkan bahwa angka ketertarikan politik dan partisipasi politik masyarakat Swedia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Masyarakat yang usianya lebih tua menunjukkan tingkat ketertarikan politik yang lebih tinggi, sedangkan masyarakat yang lebih muda cenderung lebih terlibat dalam aktivitas politik tertentu saja (Holt et al., 2013).

Gil de Zuniga et al. (2018) turut menyampaikan pentingnya pengetahuan seputar isu politik dan *political interest* terhadap keputusan untuk memilih. Tidak hanya itu, individu yang memiliki *political interest* cenderung memiliki pengetahuan seputar isu politik, termotivasi untuk terlibat, dan adanya perbedaan kualitas keputusan pada momentum pemilihan nantinya dibandingkan individu yang tidak memiliki ketertarikan terhadap isu politik (Gil de Zuniga et al., 2018). Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Gil de Zuniga et al. (2018) bahwa ketergantungan masyarakat di Amerika Serikat terhadap algoritma media sosial dalam mengonsumsi informasi dapat

mengakibatkan kurangnya konsumsi informasi terkait topik politik dan ketertarikan terhadap isu politik. Terjadinya hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya dorongan dari sisi audiens untuk mencari informasi seputar topik politik, ketika “*news find me*” diterapkan oleh suatu individu, maka paparan topik politik dan ketertarikan individu terhadap topik tertentu terpengaruh oleh algoritma tersebut (Gil de Zuniga et al., 2018). Rendah ataupun tingginya *political interest* suatu audiens dapat mendefinisikan seberapa menariknya informasi seputar politik bagi para audiens tersebut (Boulianne, 2011).

Indonesia merupakan negara yang mendapatkan peringkat kedua pengakses internet paling banyak melalui telepon genggam dalam skala global dengan persentase 98,3% (*We Are Social*, 2023). Berbagai macam topik dapat ditemukan di dalam jejaring internet, salah satunya politik. Sesuai dengan hasil penelitian Gil de Zuniga et al. (2018) terkait pentingnya *political interest* terhadap keputusan untuk memilih dan bahwasannya dengan adanya ketertarikan terhadap topik politik, audiens akan semakin termotivasi untuk terlibat, maka variabel ini menjadi salah satu komponen yang penting untuk diteliti.

2.2.3 *News Consumption*

Perubahan yang terjadi pada pola *news consumption* menjadi kekhawatiran para peneliti dan politisi, sebab perubahan pola akan berpengaruh pada efektivitas penyebaran informasi (Gil de Zuniga et al., 2018). Menurut Andarwati dan Sankarto (2005) *news consumption* merupakan cakupan konseptual yang dapat diukur dengan indikator frekuensi dan durasi. Pernyataan tersebut turut didukung oleh Chaplin (2009) yang setuju bahwa kedua indikator tersebut dapat mengukur kebutuhan suatu individu dalam mengakses informasi di tengah deras nya arus informasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui hasil survei pada Januari 2023 lalu, Indonesia menempati posisi kedua dalam kategori negara dengan pengakses internet paling banyak

melalui telepon genggam. Peringkat kedua secara global tersebut diperoleh Indonesia dengan persentase 98,3% (*We Are Social*, 2023).

Membahas terkait intensitas mengakses, pada salah satu penelitian terdahulu yang secara spesifik berfokus pada wilayah Pennsylvania, Amerika Serikat ditemukan bahwa semakin meningkatnya angka intensitas mengakses informasi melalui teknologi, maka partisipasi politik oleh masyarakat akan semakin berkurang (Kraut, et al., 1998). Akan tetapi, penelitian tersebut sudah berlalu lebih dari sepuluh tahun dan internet terus berkembang pesat. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini harus dikaji ulang relevansinya pada masa kini. Keraguan terkait relevansi hasil penelitian tersebut dengan masa kini semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hao dan Nainan pada 2014 yang memiliki selisih tahun penelitian sekitar enam belas tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hao et al. (2014) terkait konsumsi berita politik dan partisipasinya oleh generasi muda, ditemukanlah bahwa adanya pengaruh positif melalui pola konsumsi berita terhadap partisipasi politik yang dialami oleh mahasiswa Singapura setelah mengakses informasi berita melalui jejaring internet. Tidak hanya itu, studi ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang diperoleh melalui jejaring internet telah melampaui media tradisional sebagai sumber berita utama bagi mahasiswa. Selain itu, konsumsi berita melalui kanal internet pada 2012 di Singapura terbukti lebih memengaruhi keterlibatan politik dibandingkan konsumsi media tradisional.

Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian Moeller et al. (2013) bahwa dampak dari konsumsi berita terhadap efektivitas politik internal bergantung pada jenis media dan tingkat keterlibatannya. Kemudian, melalui hasil pada penelitian tersebut penggunaan surat kabar tetap menjadi yang paling efektif dalam meningkatkan partisipasi politik meskipun peran informasi digital semakin diminati. Tidak hanya itu, sang peneliti turut menyimpulkan bahwa efektivitas sebuah media dalam menjangkau masyarakat dan memberikan informasi terkait isu politik dapat memengaruhi angka partisipasi politik oleh Pemilih Pemula di Belanda. Hao et al. (2014)

merasa bahwa penelitian terkait konsumsi informasi dan keterlibatan politik masih jauh dari konklusi, masih diperlukan banyak penelitian seputar variabel tersebut.

Penjabaran di atas terkait beberapa artikel jurnal tersebut menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan *news consumption* oleh Pemilih Pemula Riau. Berbagai penelitian terdahulu yang telah dijabarkan tersebut menunjukkan hasil yang cukup beragam terkait ada atau tidaknya pengaruh yang timbul melalui *news consumption*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi informasi bisa berbeda-beda efeknya tergantung dengan subjek yang diteliti. Oleh sebab itu, item variabel ini semakin menarik untuk diteliti terkait ada atau tidaknya pengaruh *news consumption* terhadap *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024.

2.2.4 *Intent to Verify*

Verifikasi memiliki fungsi normatif yang lebih kuat dalam membatasi penyebaran mis/disinformasi (Edgerly et al., 2019). Praktek pengecekan fakta merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menemukan dan menelusik informasi atas fakta-fakta yang tersembunyi, menyangkal hoaks, dan memverifikasi informasi (Martin, 2017). Intensitas verifikasi menjadi konsep yang penting untuk diteliti, sebab berdasarkan data dari *Mafindo*, angka hoaks di Indonesia mengalami peningkatan (Athifah, 2023).

Menurut Edgerly et al. (2019), pelaksanaan verifikasi informasi oleh audiens merupakan fenomena yang diinginkan secara normatif, terutama peran persepsi kesesuaian dan persepsi kebenaran sebagai prediktor bagi *intent to verify*. Pada penelitian Edgerly et al. (2019) partisipasi masyarakat dalam verifikasi dipengaruhi oleh kredibilitas sumber informasi atau kepercayaan mereka terhadap sumber informasi. Melalui penelitian tersebut kita dapat melihat bagaimana masyarakat terdorong untuk melakukan kegiatan verifikasi ulang informasi. Meskipun situs pengecekan fakta

berupaya untuk bersikap objektif dalam sudut pandang masyarakat, terutama terhadap isu politik, tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang disampaikan media dapat saja mengandung bias (Robertson et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas suatu informasi yang dihasilkan oleh suatu media tidak dapat dipastikan secara akurat keberimbangannya hanya berdasarkan popularitas media tersebut.

Pelaksanaan praktik verifikasi di masa kini semakin mengkhawatirkan sebab tak jarang verifikasi didasari oleh keinginan untuk membuktikan bahwa pendapat mereka terkait suatu isu benar (Edgerly et al., 2019). Menurut Edgerly et al. (2019) tindakan jurnalis yang termotivasi oleh faktor tersebut justru akan membuat audiens semakin rentan terkena bias. Oleh sebab itu, pelaksanaan verifikasi oleh audiens penting untuk diterapkan. Menurut Edgerly et al. (2019) penerapan disiplin verifikasi oleh audiens dapat menunjukkan seberapa kritisnya audiens dalam menyikapi suatu informasi.

Verifikasi informasi penting untuk diteliti agar dapat menggali lebih dalam seputar konsep verifikasi informasi, serta memperkaya pengetahuan seputar disiplin verifikasi (Edgerly et al., 2019). Relevansinya dengan situasinya di Indonesia saat ini, angka hoaks semakin meningkat. Berdasarkan data dari *Mafindo*, angka hoaks di Indonesia mengalami peningkatan. Pada Triwulan pertama 2022 kasus hoaks yang mereka temukan ada 534, sedangkan pada Triwulan pertama 2023 kasus hoaks mengalami lonjakan hingga 664 kasus hoaks (Athifah, 2023). Oleh sebab itu, penting untuk meneliti penerapan verifikasi informasi yang dilakukan oleh Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang akan dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H0: Tidak ada pengaruh antara *political interest* dan *news consumption* terhadap *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024.

H1: Terdapat pengaruh antara *political interest* dan *news consumption* terhadap *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024.

2.4 Alur Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan angka pengakses internet yang cukup tinggi hingga menempati peringkat kedua dalam skala global dengan persentase 98,3% (We Are Social, 2023). Namun, ada hal yang mengkhawatirkan dari konsumsi informasi tersebut, riset Mafindo menunjukkan bahwa semakin meningkatnya informasi di jejaring internet, di dalamnya turut diikuti dengan peningkatan angka hoaks (Athifah, 2023). Oleh sebab itu, muncul kekhawatiran terkait potensi terpapar hoaks, terutama terhadap Pemilih Pemula, Pemilih Pemula memiliki persentase pengaruh yang cukup tinggi dalam Pemilu 2024. Maka dari itu, Pemilih Pemula menjadi subjek yang cukup diperhatikan selama periode Pemilu.

Bentuk penanganan hoaks, ditunjukkan dengan adanya kanal-kanal cek fakta yang telah tersedia di berbagai platform, tetapi hal yang ingin ditelusuri pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah audiens atau masyarakat itu sendiri Melakukan proses verifikasi informasi. Dengan demikian, penelitian ini ingin mencari lebih dalam terkait bagaimana *political interest* (X_1) dan *news consumption* (X_2) berpengaruh terhadap *intent to verify* (Y) Pemilih Pemula.